

Gambaran Kekuatan Karakter pada Kadet Akademi TNI Angkatan Laut

Fajar Adi Nugroho

Seger Handoyo

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

Military doctrine is very thick with cultivation of values, good characters, and virtues for its personnel. This study aims to describe the character strengths of Indonesian Naval Academy (INA) cadets in Surabaya. Character Strengths are the positive traits that reflected in the individual thoughts, feelings, and behaviors, which can be directed to achieve personal wellbeing and to contribute to the workplace and the environment around them. This research is quantitative descriptive research with the subjects of 176 cadets who are undergoing education in INA Surabaya. Primary data collection tools used is a questionnaire form adapted from the character strengths measurement instruments, the Values in Action Inventory of Strengths (VIA-IS) by Peterson and Seligman (2004), which consists of 24 dimensions of character strengths and numbered to 240 statements. The reliability score test generated from this research is 0,986. Data analysis was performed using descriptive statistics with the aid of SPSS18.0 software for Windows. In general, the results showed that INA cadets has a high appreciation to the character strength dimensions. Character strengths that highly valued by the AAL cadets are citizenship, hope, spirituality, integrity, vitality and fairness. Something needs to get attention are that the cadet at level IV as the most senior cadet instead has the lowest score of character strengths. Moreover, bravery as one of the important character to the military, placed on the three lowest order by the cadets.

Key words: Good characters; Virtues; Character strengths; Well-being; INA cadet.

Abstrak.

Doktrin militer sangat kental dengan penumbuhan nilai-nilai, karakter baik, dan kebajikan bagi personelnnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kekuatan karakter pada kadet Akademi TNI Angkatan Laut (AAL) Surabaya. Kekuatan karakter merupakan sifat-sifat positif pada individu yang direfleksikan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku, yang dapat diarahkan untuk mencapai kesejahteraan pribadi serta berkontribusi terhadap tempat kerja dan lingkungan di sekitar mereka. Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 176 kadet AAL yang sedang mengikuti pendidikan di AAL Surabaya. Alat pengumpul data primer berupa kuesioner kekuatan karakter yang diadaptasi dari alat ukur The Values in Action Inventory of Strengths (VIA-IS) oleh Peterson dan Seligman (2004) yang terdiri dari 24 dimensi kekuatan karakter dan berjumlah 240 soal pernyataan. Reliabilitas uji terpakai alat ukur kekuatan karakter ini sebesar 0,986. Analisis data dilakukan menggunakan statistik

Korespondensi:

Fajar Adi Nugroho, email: zerlinda10@yahoo.com

Seger Handoyo, email: seger.handoyo@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, (031) 5014460, Fax (031) 5025910.

deskriptif dengan bantuan program SPSS 18.0 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum kadet AAL memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dimensi-dimensi kekuatan karakter. Dimensi kekuatan karakter yang dihargai paling tinggi oleh kadet AAL adalah kewarganegaraan, harapan, spiritualitas, integritas, vitalitas dan keadilan. Hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah kadet tingkat IV sebagai kadet paling senior justru memiliki skor kekuatan karakter terendah. Selain itu, keberanian sebagai salah satu kekuatan karakter yang penting bagi militer, justru ditempatkan pada tiga urutan terendah oleh para kadet.

Kata Kunci: Karakter baik; Kebajikan; Kekuatan karakter; Kesejahteraan; Kadet AAL

PENDAHULUAN

Suatu organisasi, baik yang bergerak dalam bidang bisnis maupun nonbisnis memanfaatkan sumber daya yang terbatas untuk memperoleh hasil sesuai yang direncanakan. Fokus psikologi pada individu dalam lingkungan organisasi yang perlu digarisbawahi adalah adanya asumsi bahwa organisasi dan individu akan sangat bermanfaat saat terdapat kecocokan yang baik antara tujuan, harapan, dan kondisi organisasi, dengan karakteristik orang-orang di dalamnya (Borman, dkk., 2003:2). Organisasi yang sukses mengandalkan pada atribut-atribut dan perilaku-perilaku dari karakter mendasar yang melampaui batas-batas ideologi dan budaya.

Kekuatan karakter merupakan suatu hal yang dianggap penting bagi kesuksesan seseorang dalam mencapai kesejahteraan pribadi serta berkontribusi terhadap tempat kerja dan lingkungan di sekitar mereka (Peterson & Seligman, 2004, dalam Litman-Ovadia & Davidovitch, 2010:138). Orang-orang yang berkarakter dapat memberikan keuntungan yang kompetitif bagi sebuah organisasi (Sarros, dkk., 2005:2). Karakter menjadi penting karena hal itu menyebabkan orang untuk melakukan hal yang benar, yang nantinya dapat membuat jadi produktif dan menguntungkan (Peterson & Park, 2006:1149).

Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang merupakan suatu organisasi militer, tentu juga mengharapkan para anggotanya mampu berkontribusi bagi kesuksesan organisasi. Untuk itulah diperlukan adanya para pemimpin yang mampu mengawaki TNI dengan baik. Doktrin militer telah lama menyatakan bahwa karakter

dan nilai bersifat kritis bagi pemimpin militer yang sukses (Matthews, dkk., 2006:58). Namun kenyataannya, doktrin ataupun kode etik TNI yang ada tidak serta merta membuat semua personil TNI mampu menunjukkan karakter yang baik. Fakta di lapangan menunjukkan masih adanya oknum-oknum TNI yang melanggar nilai-nilai dan kebajikan moral di masyarakat. Pada tahun 2011 pelanggaran oleh anggota TNI di bidang operasi penegakan hukum setara 3517 perkara (Pengguna narkoba, 2012, 26 Januari). Di wilayah Garnisun Tetap (Gartap) III Surabaya selama tahun 2011 terjadi 146 kasus pelanggaran TNI. Kasus tersebut dilakukan oleh mereka yang berdinasi di TNI AL sebanyak 105 anggota, TNI AD 38 anggota dan 3 dari TNI AU (Gartap III, 2012, 2 Februari). Meskipun jumlah tersebut dikatakan menurun dari tahun sebelumnya, jumlah tersebut dinilai masih sangat tinggi, mengingat posisi anggota TNI sebagai ujung tombak penegakan hukum di negara ini seharusnya dapat menjadi teladan yang baik dengan menampilkan karakter-karakter baik di masyarakat.

Banyaknya kasus yang dilakukan oleh anggota TNI di atas menunjukkan pengembangan kekuatan karakter yang masih lemah di lingkungan TNI. Hal ini mungkin juga disebabkan lemahnya kekuatan karakter yang bisa diteladani dari para perwira TNI sebagai pemimpin/atasan. Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam proses pendidikan maupun dalam pengembangannya di kesatuan merupakan hal yang mutlak. Seorang pemimpin yang berkarakter tentu akan mampu menjadi teladan dan panutan bagi bawahan atau masyarakat yang dipimpinnya (Syahnakri, 2009:23-24). Karakter teladan dapat membangun

kepercayaan para pengikut (bawahan) pada saat pemimpin mempromosikan visi dan programnya (Bass & Steidlmeier, 1999; Conger & Kanungo, 1994, dalam Smith, 2010:12).

Akademi TNI Angkatan Laut (AAL) sebagai lembaga pendidikan yang khusus mendidik para kadet TNI AL tentu bertanggung jawab penuh dalam mencetak para perwira TNI AL yang mempunyai kekuatan karakter. Perlu adanya sifat-sifat positif atau karakter yang baik pada diri seorang kadet untuk bisa menyesuaikan diri dalam pendidikan di AAL. Pembentukan dan pengembangan kekuatan karakter ini tidak akan berjalan tanpa mengetahui gambaran kekuatan karakter itu sendiri pada diri Kadet AAL. Oleh karena itu sangat diperlukan penelitian yang bisa memberikan gambaran akan hal tersebut.

Character Strengths (Kekuatan Karakter)

Pendekatan untuk menjelaskan makna karakter cukuplah banyak. Ada yang menjelaskan karakter dalam konteks proses-proses yang mendasari, seperti otonomi atau orientasi realitas. Ada juga yang menjelaskan karakter hanya sebagai sebuah konstruksi sosial, mengungkapkan nilai dari seorang pengobservasi bukan pada siapa atau apa yang diobservasi (Peterson & Seligman, 2004:10).

Peterson dan Seligman (2004:10) memberikan cara pendekatan lain terhadap karakter. Mereka menjelaskan karakter dalam semangat psikologi kepribadian, khususnya pada teori sifat (*trait*). Mereka mendasarkannya pada teori psikologi baru tentang sifat, yang berbeda dari para pendahulunya. Kategorisasi karakter oleh Peterson dan Seligman (2004) merupakan salah satu yang paling komprehensif dan mudah dipahami. Peterson dan Seligman (2004:13) mengklasifikasikan karakter-karakter positif ke dalam 3 konseptual level, yaitu terdiri dari *virtues* (kebajikan), *character strengths* (kekuatan karakter), and *situational themes* (tema situasional).

Kebajikan menunjukkan karakteristik-karakteristik utama yang dinilai oleh para filsuf moral dan para pemikir agama. Kebajikan bersifat universal, bahkan mungkin didasarkan pada ilmu biologi melalui sebuah proses evolusi. Hackett dan Wang (2012:870-872) menyatakan bahwa kebajikan dipahami sebagai suatu karakter sifat yang diekspresikan melalui tindakan-tindakan

sukarela; seseorang memperoleh kebajikan dengan mempraktikkannya secara berulang-ulang, dari pendidikan dan pembelajaran diri, hingga kebajikan-kebajikan tersebut berkembang menjadi kebiasaan; dan kebajikan-kebajikan tersebut didefinisikan secara kontekstual, yaitu berkenaan dengan situasi tertentu.

Kekuatan karakter merupakan unsur-unsur psikologis, yaitu proses-proses dan mekanisme-mekanisme, yang memberi definisi terhadap kebajikan (Peterson & Seligman, 2004:13). Kekuatan karakter merupakan sifat-sifat positif, namun tidak setiap sifat positif termasuk dalam kekuatan karakter.

Tema situasional merupakan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengarahkan seseorang untuk menunjukkan kekuatan karakter yang dimiliki dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, tema situasional ini mirip sekali dengan *value* (nilai). Sebuah tema/nilai mungkin masuk akal hanya ketika menggambarkan perilaku dalam kondisi tertentu. Bahkan seringkali tema/nilai dibedakan antara berbagai kebudayaan, kohor, jenis kelamin, dan perbedaan sosial lainnya (Wright & Goodstein, 2007:940-941). Berlawanan dengan kekuatan karakter, tema situasional benar-benar berada dalam situasi tertentu, misalnya tema kerja berbeda dengan tema keluarga. Lebih penting lagi, kekuatan karakter dikonseptualisasikan secara asal sebagai suatu kebaikan, sedangkan tema dikonseptualisasikan tidak semata-mata baik ataupun buruk.

Ketiga level tersebut diurutkan dari konsep abstrak (moral kebajikan) ke konsep nyata (tema), dengan kekuatan karakter sebagai level pertengahan. Level pertengahan ini mengombinasikan dan menyeimbangkan komponen-komponen abstrak dan nyata (Engel dkk., 2011:5). Penelitian ini menitikberatkan pembahasannya pada kekuatan karakter.

Peterson dan Seligman (2004:19-20) telah mencurahkan pemikiran yang cukup besar untuk membedakan antara kekuatan dan kebajikan di satu sisi dengan bakat dan kemampuan di sisi lain. Bakat dan kemampuan kelihatan lebih bersifat bawaan, lebih menetap, dan kurang bersifat sukarela dibandingkan dengan kekuatan dan kebajikan. Peterson dan Seligman memberikan 2 perbedaan yang jelas antara kekuatan karakter dengan dimensi-dimensi keahlian teknis lainnya. Pertama, peran yang dimainkan oleh

usaha dan kehendak dalam penggunaan karakter-karakter tersebut. Terkadang bakat dan kekuatan karakter terpadu dalam suatu performa, namun kekuatan karakter lebih dinilai secara moral. Semua orang bisa bercita-cita untuk memiliki karakter yang kuat, namun cara mendapatkannya tentu berbeda dengan keinginan untuk menjadi tampan atau tangguh secara fisik. Kedua, bahwa bakat nampaknya lebih dinilai berdasarkan konsekuensi nyata yang dihasilkan, seperti tepuk tangan, kemakmuran. Seseorang yang tidak melakukan apa-apa terhadap bakatnya (tidak mengasahnya), maka lama kelamaan bakat dan kemampuan tersebut akan habis dengan sia-sia, namun kekuatan karakter dan kebajikan tidak demikian. Kekuatan karakter yang ada dalam diri seseorang akan ditampilkan dengan sendirinya pada situasi tertentu jika orang tersebut memang memilikinya.

Kekuatan karakter merupakan unsur-unsur psikologis, yaitu proses-proses dan mekanisme-mekanisme, yang memberi definisi terhadap kebajikan (Peterson & Seligman, 2004:13). Kekuatan karakter dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat positif yang direfleksikan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku (Park dkk., 2004:603). Kekuatan karakter merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak, berhasrat, dan merasakan, yang melibatkan penggunaan keputusan dan mengarahkan kepada suatu pengenalan keunggulan manusia atau contoh perkembangan manusia (Yearly, 1990, dalam Park dkk., 2004:604). Kekuatan karakter juga didefinisikan sebagai proses-proses mental yang membantu seseorang untuk berpikir dan berperilaku dalam cara-cara yang dapat meningkatkan kualitas pekerjaan dan pengalaman hidup mereka, serta meningkatkan ketertarikan terhadap lingkungan mereka (McCullough & Snyder, 2000, dalam Litman & Davidovitch, 2010 :138).

Kekuatan karakter merujuk pada kualitas atau mekanisme psikologis yang terwujud dalam pikiran, perasaan dan motivasi, yang akhirnya ditunjukkan oleh perilaku yang terlihat. Kekuatan karakter dianggap menyoroti apa yang terbaik dari kualitas-kualitas tersebut pada seseorang. Kekuatan karakter juga dianggap merefleksikan potensi seseorang untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan berkontribusi terhadap tempat kerja dan lingkungan di sekitar mereka (Peterson

& Seligman, 2004, dalam Litman-Ovadia & Davidovitch, 2010 :138).

Peterson dan Seligman (2004, dalam Thun & Kelloway, 2011:271) mengadakan suatu asesmen yang menyeluruh terhadap kekuatan-kekuatan karakter dan mendefinisikannya sebagai tindakan-tindakan berdasarkan kebiasaan yang bersifat stabil namun lunak (bisa diubah) dan menunjukkan konsekuensi-konsekuensi nyata. Kekuatan-kekuatan karakter dianggap sebagai sesuatu yang berdasarkan hasil, mampu dimahirkan, dapat dikontekstualisasikan, dan dapat diukur. Kerangka akhir dari kekuatan karakter ini memperinci 24 kekuatan karakter yang secara spesifik dimasukkan ke dalam 6 kebajikan utama.

Berikut ini 6 kebajikan utama dan 24 kekuatan karakter menurut Peterson dan Seligman (2004):

1. Kebijaksanaan dan Pengetahuan: kekuatan-kekuatan kognitif yang memerlukan kemahiran dan penggunaan pengetahuan.
 - a. Kreativitas [keorisinalan, kecerdikan]: memikirkan cara-cara yang baru dan produktif untuk mengonseptualisasi dan melakukan sesuatu; termasuk pencapaian artistik tapi tidak terbatas kepada hal itu.
 - b. Keingintahuan [ketertarikan, pencarian hal baru, keterbukaan kepada pengalaman]: mengambil ketertarikan dalam pengalaman yang sedang berlangsung demi ketertarikan itu sendiri; menemukan subjek dan topik yang sangat menarik; mengeksplorasi dan menemukan.
 - c. Berpikiran terbuka [keputusan, pemikiran kritis]: memikirkan banyak hal berulang-ulang dan memeriksa hal-hal tersebut dari semua sisi; tidak langsung melompat kepada kesimpulan; mampu merubah pemikirannya berdasarkan fakta-fakta yang terang; mempertimbangkan semua fakta secara adil.
 - d. Cinta pengetahuan/belajar: menguasai dengan baik keahlian-keahlian baru, topik-topik, dan kumpulan pengetahuan, apakah pada dirinya sendiri atau secara formal; dengan jelas berhubungan dengan kekuatan dari keingintahuan tapi melampauinya untuk menggambarkan

- kecenderungan yang menambahkan secara sistematis apa yang diketahui oleh seseorang.
- e. Cara pandang [kebijaksanaan]: mampu untuk menyediakan nasehat yang bijaksana kepada orang lain; mempunyai cara-cara melihat dunia yang masuk akal bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.
2. Keteguhan Hati: kekuatan-kekuatan emosional yang melibatkan pelatihan kehendak untuk menyelesaikan tujuan-tujuan dalam menghadapi lawan, eksternal maupun internal.
 - a. Keberanian [gagah perkasa]: tidak bersembunyi/mundur dari ancaman, tantangan, kesulitan, atau rasa sakit; mengatakan apa yang benar meskipun jika terdapat pertentangan; bertindak sesuai keyakinan meskipun jika tidak populer; termasuk keberanian fisik tapi tidak terbatas pada hal ini.
 - b. Kegigihan [ketekunan, kerajinan]: menyelesaikan apa yang telah dimulai; tetap melakukan serangkaian tindakan untuk menyelesaikan tujuan meskipun menghadapi rintangan; mengambil kesenangan dalam menyelesaikan tugas.
 - c. Integritas [keautentikan, kejujuran]: mengatakan kejujuran tapi lebih luas lagi adalah menampilkan dirinya sendiri dalam sebuah cara tulus dan bertindak dalam suatu cara yang tulus; menjadi tanpa berpura-berpura; mengambil tanggung jawab terhadap perasaan dan tindakannya.
 - d. Vitalitas [semangat, kegairahan, giat, energik]: mendekatkan hidup dengan kegembiraan dan energi; tidak mengerjakan sesuatu dengan setengah jalan atau setengah hati; menjalani hidup seperti petualangan; merasa hidup dan teraktivasi.
 3. Kemanusiaan: kekuatan-kekuatan interpersonal yang melibatkan merawat dan melindungi yang lain.
 - a. Cinta: menghargai hubungan dekat dengan yang lain, khususnya dimana berbagi dan peduli saling berbalas; menjadi dekat kepada orang-orang.
 - b. Kebaikan [kemurahan hati, pemeliharaan, kepedulian, belas kasihan, cinta yang ikhlas, kebaikan]: melakukan perbuatan bermurah hati dan baik kepada orang lain; menolong mereka; menjaga mereka.
 - c. Kecerdasan sosial [kecerdasan emosional, kecerdasan pribadi]: menyadari akan pikiran dan perasaan orang lain dan diri sendiri; mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menyesuaikan diri ke dalam situasi sosial yang berbeda; mengetahui apa yang membuat orang lain tersinggung.
4. Keadilan: kekuatan-kekuatan kewarganegaraan yang mendasari kehidupan masyarakat yang sehat.
 - a. Kewarganegaraan [tanggung jawab sosial, kesetiaan, kerja sama tim]: bekerja dengan baik sebagai seorang anggota suatu kelompok atau tim; menjadi setia kepada kelompok; mengerjakan bagiannya.
 - b. Keadilan: memperlakukan semua orang sama berdasarkan kepada gagasan tentang kewajaran dan keadilan; tidak membiarkan perasaan pribadi membiaskan keputusan tentang orang lain; memberikan setiap orang suatu kesempatan yang adil.
 - c. Kepemimpinan: mendorong suatu kelompok tempat dirinya merupakan seorang anggota yang harus menyelesaikan sesuatu dan pada saat yang sama mengatur waktu hubungan yang baik di dalam kelompok; mengorganisasikan aktivitas kelompok dan melihat hal tersebut terlaksana dengan baik.
 5. Kesederhanaan: kekuatan-kekuatan yang menjaga dari perbuatan berlebihan.
 - a. Pengampunan: memaafkan mereka yang telah melakukan kesalahan; menerima kekurangan orang lain; memberikan orang-orang suatu kesempatan kedua; tidak menaruh rasa dendam.
 - b. Kerendahan Hati: membiarkan pencapaian/prestasi seseorang berbicara untuk diri mereka sendiri; tidak memandang dirinya sendiri lebih spesial dari apa adanya dia.
 - c. Kehati-hatian: berhati-hati tentang pilihannya; tidak mengambil risiko yang tidak semestinya; tidak mengatakan

- atau melakukan sesuatu yang mungkin nantinya akan disesali.
- d. Pengaturan Diri [kontrol diri]: mengatur apa yang dirasakan dan dikerjakannya; menjadi disiplin; mengontrol nafsu dan emosinya.
6. Transenden: kekuatan-kekuatan yang membina hubungan-hubungan kepada semesta yang lebih luas dan memberikan makna.
- a. Apresiasi terhadap Keindahan dan Keunggulan [kekaguman, takjub, penaikan]: memperhatikan dan menghargai keindahan, keunggulan, dan/atau kinerja terampil dalam berbagai ranah kehidupan, dari alam ke seni ke matematika ke ilmu pengetahuan ke pengalaman sehari-hari.
 - b. Rasa Syukur: menyadari dan bersyukur untuk sesuatu yang baik yang telah terjadi; mengambil waktu untuk mengungkapkan rasa terima kasih.
 - c. Harapan [optimisme, berpikir masa depan, berorientasi ke masa depan]: mengharapkan yang terbaik di masa depan dan bekerja untuk mencapainya; mempercayai bahwa sebuah masa depan yang baik adalah sesuatu yang dapat diraih.
 - d. Humor [berjiwa bermain]: menyukai tertawa dan menggoda; membawa senyuman kepada orang lain; melihat sisi yang ringan; membuat lelucon (cerita tidak penting).
 - e. Spiritualitas [keyakinan/iman, tujuan]: mempunyai keyakinan yang utuh tentang tujuan dan makna semesta; mengetahui di mana posisi seseorang sesuai dengan skema yang lebih besar; mempunyai keyakinan tentang makna hidup yang membentuk perilaku dan memberikan kenyamanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian berjumlah 176 kadet AAL yang sedang mengikuti pendidikan di AAL Surabaya, yaitu kadet tingkat II berjumlah 58 orang, kadet tingkat III berjumlah 59 orang, dan kadet tingkat IV berjumlah 59 orang.

Alat pengumpul data primer berupa

kuesioner kekuatan karakter yang diadaptasi dari alat ukur The Values in Action Inventory of Strengths (VIA-IS) oleh Peterson dan Seligman (2004) yang terdiri dari 24 dimensi kekuatan karakter dan berjumlah 240 soal pernyataan. Reliabilitas uji terpakai alat ukur kekuatan karakter ini menunjukkan alfa cronbach sebesar 0,986, menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 18.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kekuatan karakter pada kadet AAL Surabaya. Hasil yang diperoleh merupakan respon para kadet AAL terhadap skala kekuatan karakter beserta dimensi-dimensinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kadet AAL memiliki nilai dengan kategori tinggi, yaitu 118 orang (67 persen) dari total subjek 176 orang, sedangkan kategori sangat rendah tidak ditemukan. Sebagian besar kadet AAL juga merespon masing-masing dimensi kekuatan karakter pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kadet AAL memiliki penghargaan yang tinggi terhadap kekuatan karakter beserta dimensi-dimensinya. Dengan penghargaan yang tinggi terhadap kekuatan karakter tersebut, diharapkan kadet AAL memiliki potensi untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan berkontribusi terhadap tempat kerja dan lingkungan di sekitar mereka (Peterson & Seligman, 2004, dalam Litman & Davidovitch, 2010 :138).

Temuan lain dalam penelitian ini adalah ketika dimensi-dimensi kekuatan karakter ditinjau dari aspek tingkatan kadet dan korps kadet. Secara umum semua dimensi kekuatan karakter dihargai hampir sama oleh ketiga tingkatan kadet. Dilihat dari rata-rata hitungannya, kadet tingkat II memiliki nilai paling tinggi, diikuti oleh kadet tingkat III lalu kadet tingkat IV. Sedangkan ditinjau dari korps kadet, dimensi kekuatan karakter dihargai lebih bervariasi oleh kelima korps kadet. Kadet korps marinir memiliki nilai rata-rata tertinggi, diikuti oleh kadet korps pelaut, teknik, elektronika, dan yang terendah adalah kadet korps suplai.

Hal yang perlu diberikan perhatian khusus adalah kadet tingkat IV sebagai kadet tingkat

akhir yang bertanggung jawab memberikan pembinaan dan pengasuhan kepada kadet junior, ternyata justru memiliki penghargaan terendah terhadap dimensi-dimensi kekuatan karakter. Hal ini mungkin senada dengan yang disampaikan oleh Gold (2000:150) bahwa pada tingkatan kadet yang lebih tinggi mengalami lebih banyak jenis penyebab stres, sementara kadet di tingkat bawah hanya dibebani oleh kegiatan yang terus mengalir apa adanya. Kadet di tingkat paling bawah hanya menjalankan perintah tanpa harus merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga bebannya hanya rasa lelah fisik. Sedangkan kadet yang paling senior selain harus mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, juga dibebani untuk merencanakan kegiatan bagi kadet junior. Hal tersebut membuat kadet senior mempunyai rasa hati-hati atau khawatir terhadap performa mereka, termasuk dalam menilai karakter mereka sendiri.

Penelitian ini memperinci hasil dari 24 dimensi kekuatan karakter pada kadet AAL yang secara spesifik dimasukkan ke dalam 6 kebajikan utama. Kebajikan utama yang dihargai paling tinggi oleh para kadet AAL adalah kabajikan keadilan. Kebajikan keadilan ini merupakan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan warga negara yang mendasari kehidupan bermasyarakat yang sehat. Kebajikan keadilan ini meliputi dimensi-dimensi kekuatan karakter kewarganegaraan, keadilan dan kepemimpinan (Peterson & Seligman, 2004:30). Hal tersebut sesuai dengan hasil respon kadet AAL terhadap dimensi-dimensi kekuatan karakter dengan 5 urutan tertingginya adalah kewarganegaraan, harapan, spiritualitas, integritas, vitalitas dan keadilan. Sedangkan 5 urutan terendahnya adalah kreativitas, kerendahan hati, keberanian, cinta belajar dan apresiasi terhadap keindahan.

Kekuatan keberanian secara umum dihargai tinggi oleh para kadet, namun berada pada posisi ke-3 terbawah. Hal ini seharusnya juga menjadi perhatian khusus bagi AAL sebagai lembaga yang mendidik para kadet. Lemahnya kekuatan keberanian ini mungkin disebabkan kurangnya kebebasan untuk bertindak atau berinisiatif yang diberikan oleh para perwira pengasuh kepada para kadet. Peterson dan Seligman (2004:221) menyatakan bahwa orang-orang yang berada pada tingkatan organisasi lebih rendah, kurang memperlihatkan tindakan yang berani disebabkan mereka kurang memiliki

kebebasan untuk bertindak. Keberanian dapat ditingkatkan melalui praktik (yaitu kebiasaan moral), melalui teladan (yaitu model peran yang sesuai), dan melalui pengembangan atribut tertentu, baik pada individu (yaitu kepercayaan diri) maupun pada kelompok (yaitu kerja sama tim). Studi pada personel militer menyatakan bahwa sifat-sifat sosial, seperti kesosialan dan rasa memiliki, berkontribusi terhadap perilaku berani.

Penutup dari pembahasan ini adalah bahwa kekuatan karakter merupakan perbedaan individu yang merupakan tindakan-tindakan berdasarkan kebiasaan yang bersifat stabil namun lunak (bisa diubah) dan menunjukkan konsekuensi-konsekuensi nyata (Peterson & Seligman, 2004). Oleh karena itu, pengembangan kekuatan-kekuatan karakter yang diperlukan oleh individu maupun organisasi menjadi penting untuk dilakukan agar bisa mencapai kesejahteraan yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa kadet AAL memiliki penghargaan yang tinggi terhadap kekuatan karakter beserta dimensi-dimensinya, sehingga diharapkan bahwa kadet AAL memiliki potensi untuk mencapai kesejahteraan pribadi dan berkontribusi terhadap tempat kerja dan lingkungan di sekitar mereka.

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah rendahnya penghargaan kadet tingkat IV terhadap dimensi-dimensi kekuatan karakter dibandingkan penghargaan yang diberikan oleh kadet tingkat II dan tingkat III sebagai juniornya. Selain itu, keberanian sebagai salah satu kekuatan karakter yang penting bagi militer, justru ditempatkan pada tiga urutan terendah oleh para kadet.

PUSTAKA ACUAN

- Borman, W.C., Klimoski, R.J., & Ilgen, D.R. (2003). Stability and Change in Industrial and Organizational Psychology. Dalam I.B. Weiner (Series Ed.) & W.C. Borman, R.J. Klimoski, D.R. Ilgen (Vol.Ed.), *Handbook of psychology; Vol.12. Industrial and Organizational Psychology* (hal. 1-649). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Engel, H.R., Westman, M., & Heller, D. (2011). *Character strengths, employee well-being, and performance: A field experiment* (Working Paper No.8). Israel; Henry Crown Institute Of Business Research.
- Gartap III gelar operasi penertiban anggota TNI. (2012, 2 Februari). *Suarakawan* [on-line]. Diakses tanggal 5 Maret 2013 dari <http://suarakawan.com/02/02/2012/gartap-iii-gelar-operasi-penertiban-anggota-tni>.
- Gold, M.A. (2000). Cadet basic training: An ethnographic study of stress and coping. *Military Medicine*, 165 (2), 147-152
- Hackett, R.D., & Wang, G. (2012). Virtues and leadership: An integrating conceptual framework founded in Aristotelian and Confucian perspectives on virtues. *Management Decision*, 50 (5), 868 – 899.
- Litman-Ovadia & Davidovitch, N. (2010). Effects of congruence and character-strength deployment on work adjustment and well-being. *International Journal of Business and Social Science*, 1 (3), 137-145.
- Matthews, M.D., Eid, J., Kelly, D., Bailey, J.K.S., & Peterson, C. (2006). Character strengths and virtues of developing military leaders: An international comparison. *Military Psychology*, 18 (Suppl.), S57-S68.
- Peterson, C., & Seligman, M.E.P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Sarros, J.C., Cooper, B., & Santora, J.C. (2005,). Building character: A leadership essential. *Monash Business Review* (Vol.1, Issue 1). Melbourne, Australia; Monash University, Department of Management.
- Smith, J.M. (2010). *Character development at The United States Air Force Academy: A phenomenological case study of graduates reflection*. Disertasi Doktor pada School of Business & Technology, Capella University, Minneapolis Minnesota, USA: UMI Dissertation Publishing.
- Syahnakri, K. (2009). Jati diri bangsa dan pengabdian TNI AD. *Yudhagama Jurnal*. 29 (85), 14-24.
- Thun, B., & Kelloway, E.K. (2011). Virtuous leaders: Assessing character strengths in the workplace. *Canadian Journal of Administrative Sciences*, 28, 270-283.
- Wright, T.A., & Goodstein, J. (2007). Character is not “dead” in management research: A review of individual character and organizational-level virtue. *Journal of Management*, 33 (6), 928-958.